

# TEMA DAN NILAI MAKNA LIMA CERITA PENDEK DALAM TERBITAN *MANUNTUNG* DI KALIMANTAN TIMUR (PERIODE 1989)

## ***THEMES AND MEANING VALUES OF MANUNTUNG'S FIVE SHORT STORIES IN EAST KALIMANTAN (IN THE 1989)***

**Yudianti Herawati**

Kantor Bahasa Provinsi Kalimantan Timur  
Jalan Batu Cermin 25 Sempaja Utara, Samarinda  
Posel: yudianti\_bayu@yahoo.com

\*)Naskah diterima: 11 Maret 2022; direvisi: 15 Maret 2022; disetujui: 6 April 2022

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan struktur intrinsik pada lima cerpen terbitan *Manuntung* periode 1989 yang berkaitan dengan tema dan nilai makna. Masalah dalam penelitian ini diharapkan mampu menganalisis struktur cerita dalam lima cerpen terbitan *Manuntung* periode 1989. Permasalahan tersebut dapat dirumuskan sebagai berikut (1) bagaimana bentuk ringkasan cerita kelima cerpen yang terbit di *Manuntung*, (2) bagaimanakah tema kelima cerpen yang terbit di *Manuntung*, dan (3) bagaimana pula nilai makna kelima cerpen yang terbit di *Manuntung*. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan memanfaatkan teknik deskripsi, sedangkan teori yang digunakan adalah strukturalisme. Teknik analitik juga digunakan untuk menentukan nilai makna dalam cerpen-cerpen itu sebagai objek penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa cerpen terbitan *Manuntung* periode 1989 di Kalimantan Timur (1) memiliki keragaman tema, alur, dan karakteristik tokoh yang berbeda dan dibangun berdasarkan struktur intrinsik, (2) mengandung nilai makna dan realitas sosial yang dialami oleh masyarakat pada umumnya dengan latar dan waktu yang terjadi di lingkungan pengarang.

**Kata kunci:** cerpen, intrinsik, nilai, makna

### **Abstract**

*This study aims to describe the intrinsic structure of five short stories based on the theme and value of meaning. The short stories were published by Manuntung in the 1989. The limitations of this study naturally included (1) what is the summary form of the five short stories published in Manuntung, (2) what is the theme of the five short stories published in Manuntung, and (3) what is the meaning value of the five short stories published in Manuntung. This study applied qualitative method by utilizing description technique and structuralism theory. Analytical techniques were also used to determine the value of meaning in those short stories as objects of the research. It revealed that the those five short stories published by Manuntung in the 1989 in East Kalimantan had (1) different themes, plots, and personality traits and were built on an intrinsic structure, (2) meaning value and social reality that experienced by society in general with the background and time that occurred in the author's environment.*

**Keywords:** short story, intrinsic, value, meaning

## PENDAHULUAN

Pada dasarnya sastra tidak dapat dipisahkan dari kehidupan masyarakat, baik dalam masyarakat tempo dulu maupun masyarakat masa kini sehingga sastra menjadi bagian yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia sekarang. Oleh karena itu, dalam perkembangan peradaban manusia, sastra mendapat kedudukan terhormat yang ditandai dengan munculnya studi dan kajian sastra yang pada intinya merupakan upaya peningkatan apresiasi masyarakat terhadap keberadaan karya sastra. Dalam sebuah wilayah, pada umumnya dikenal adanya dua kelompok sastra, yakni sastra daerah dan sastra Indonesia. Kedua jenis sastra itu ditandai dengan media ekspresi yang digunakan oleh pengarang. Jika media itu berupa bahasa daerah, karya sastra yang muncul disebut sastra daerah. Sebaliknya, jika media ekspresi itu berupa bahasa Indonesia, karya sastra yang dihasilkan disebut sastra Indonesia. Kedua jenis karya sastra tersebut hidup dan berkembang di setiap wilayah Indonesia termasuk Kalimantan Timur.

Kelahiran sastra Indonesia modern di Kalimantan Timur lebih diperankan oleh media massa. Majalah dan surat kabar menjadi sasaran aktualisasi diri pengarang dalam memperkenalkan karya tulis mereka agar dapat diapresiasi oleh khalayak atau penikmat sastra. Peran media massa berupa surat kabar memiliki andil besar pada keberadaan cerpen di wilayah Kalimantan Timur. Peran pengarang dalam penciptaan karya sastra lebih cenderung pada persoalan yang terjadi dalam kehidupan sosial masyarakatnya, baik masyarakat masa kini, masa lampau maupun masyarakat secara luas. Dengan demikian, sastra dapat memerankan diri sebagai refleksi dan proyeksi kehidupan masyarakat dan bangsa. Selain itu, karya sastra merupakan media pembelajaran terkait dengan berbagai aspek

kehidupan, termasuk pembelajaran dan sosialisasi nilai-nilai kehidupan. Dalam pembagiannya, karya sastra dapat dibedakan menjadi cerita pendek (cerpen), puisi, novel, drama, novelet, dan cerita bersambung. Dari kategori itu, masih terdapat pembagian yang lebih spesifik lagi sesuai dengan aspek-aspek yang dominan terkait dengan jenis karya sastra tersebut. Sebagai contoh, dalam cerpen dikenal adanya cerpen remaja, cerpen politik, cerpen religius, dan sebagainya. Sistem penciptaan cerpen di Kalimantan Timur telah dikenal sejak lama. Bahkan, mungkin jauh sebelum kemerdekaan. Hal ini dapat diketahui dari adanya karya cerpen yang terbit di wilayah itu, seperti tampak dalam penerbitan cerpen di surat kabar. Pengarang Kalimantan Timur banyak menulis cerpen. Namun, kemungkinan besar media di wilayah ini belum antusias menerbitkan karya-karya para cerpenis. Oleh karena itu, tidak mengherankan jika banyak cerpenis menerbitkan karya-karya di majalah luar Kalimantan Timur, seperti Ahmad Dahlan yang menerbitkan cerpen-cerpennya di majalah *Zenith* dan *Siasat* (Jakarta) serta di majalah *Waktu* dan *Lukkesim Suasua* (Medan) (Pudawari dkk., 2004:2—4). Dengan demikian, majalah dan surat kabar terbitan harian seperti *Manuntung*, *Kaltim Pos*, *Suara Kaltim*, *Samarinda Post*, *Membangun Bumi Etam*, *Meranti*, *Tribun Kaltim*, dan lainnya memiliki peran strategis dalam memopulerkan sastra modern di Kalimantan Timur. Keberadaan surat kabar harian *Manuntung* sangat berjasa mengantarkan pengarang dalam penciptaan karya sastra sehingga karya tersebut dapat dinikmati pembaca, baik kalangan masyarakat umum maupun generasi pencinta sastra. Surat kabar harian tersebut memiliki andil yang cukup penting dalam penerbitan sastra di Kalimantan Timur (Herawati, 2021:34). Setidaknya, ada tiga alasan utama betapa pentingnya peranan surat kabar harian

*Manuntung* dalam melahirkan karya-karya sastra penulis di Kalimantan Timur. *Pertama*, harian *Manuntung* menjadi sarana atau wadah para penulis untuk terus berkarya dan mengenalkan karyanya pada para penikmat sastra secara berkesinambungan. *Kedua*, harian *Manuntung* berfungsi sebagai "rumah produksi" yang menerbitkan dan mengenalkan penulis karya sastra. Dengan kata lain, surat kabar tersebut mampu mendistribusikan pemikiran seorang penulis dan menjadi penyambung lidah antara pengarang dan pembaca. *Ketiga*, harian *Manuntung* menjadi batu loncatan bagi pengarang sebelum menerbitkannya menjadi sebuah buku. Hal itu sudah dilakukan oleh pengarang dan penerbit sejak dahulu hingga sekarang.

Berdasarkan uraian tersebut, media massa lokal sangat memainkan kiprah penting dan berjasa dalam mengantarkan pengarang dan karyanya pada para penikmat atau pembaca dalam memahami fenomena karya sastra lokal yang ada di Kalimantan Timur. Karya sastra dalam bentuk cerpen yang terbit di harian *Manuntung* memainkan peran yang sangat penting. Pengarang-pengarang cerpen itu dikategorikan menjadi dua golongan, yakni (1) pengarang yang secara intens memproduksi dan banyak karyanya yang dibukukan; (2) pengarang yang tidak secara intens memproduksi dan belum banyak karyanya yang dibukukan. Oleh karena itu, pada kesempatan ini, penulis akan mendeskripsikan lima buah cerpen yang ditulis dan diterbitkan pengarang lokal di harian *Manuntung* Kalimantan Timur pada periode 1989. Cerpen terbitan di harian *Manuntung* periode 1989 ini dipandang perlu untuk dikaji karena perkembangannya lebih dahulu muncul dibandingkan dengan kehadiran puisi. Selain itu, tema dan karakteristik penceritaan sangat beragam, di antaranya menceritakan perjuangan kemerdekaan Indonesia, per-

juangan menegakkan kehidupan, nasihat tentang persahabatan, dan percintaan.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan struktur intrinsik pada lima cerpen terbitan *Manuntung* periode 1989 yang berkaitan dengan tema dan nilai makna. Secara praktis, penelitian ini diharapkan mampu menggairahkan apresiasi masyarakat terhadap keberadaan cerita rakyat di Kalimantan Timur. Selain itu, penelitian ini diharapkan pula dapat dimanfaatkan bagi pembinaan apresiasi sastra di Kalimantan Timur, baik dunia pendidikan maupun masyarakat pada umumnya.

Masalah dalam penelitian ini diharapkan mampu menganalisis struktur cerita dalam kelima cerpen terbitan *Manuntung* periode 1989 yang difokuskan pada tema dan nilai makna. Permasalahan tersebut dapat dirumuskan sebagai berikut (1) bagaimana bentuk ringkasan cerita kelima cerpen yang terbit di harian *Manuntung*, (2) bagaimanakah tema kelima cerpen yang terbit di harian *Manuntung*, dan (3) bagaimana pula nilai makna kelima cerpen yang terbit di harian *Manuntung*.

## LANDASAN TEORI

Karya sastra merupakan salah satu alternatif dalam rangka pembangunan kepribadian dan budaya masyarakat yang berkaitan erat dengan latar belakang struktural sebuah masyarakat (Kuntowijoyo, 1987:15). Menganalisis karya sastra akan membantu menangkap makna yang terkandung dalam pengalaman-pengalaman pengarang yang disampaikan melalui para tokoh imajinatifnya dengan berbagai peristiwa yang terjadi di masyarakat. Selain itu, karya sastra menurut ragamnya meliputi prosa, puisi, dan drama. Cerita rekaan merupakan jenis karya sastra yang beragam prosa dan berdasarkan panjang serta pendeknya cerita (Sudjiman, 1992:11). Menurut Culler (1975:192), cerita rekaan adalah suatu

sistem. Sistem itu terdiri atas alur, tema, dan tokoh sehingga ketiga unsur itu saling berkaitan. Cerita rekaan yang berjenis cerita pendek merupakan karya imajinatif yang dilandasi kesadaran dan tanggung jawab kreatif sebagai karya sastra yang berunsur estetik dengan menawarkan model-model kehidupan sebagaimana yang diidealkan oleh pengarang. Lebih lanjut, Stanton (2012:11—36) membagi unsur-unsur yang membangun cerita pendek menjadi tiga, yakni fakta, tema, dan sarana sastra. Tema merupakan gagasan utama dari sebuah cerita. Tema pokok mampu memenuhi atau mencakup isi keseluruhan cerita. Elemen-elemen tersebut berfungsi sebagai catatan kejadian imajinatif dari sebuah cerita. Jika dirangkum menjadi satu, semua elemen itu dinamakan struktur faktual. Sebagai salah satu jenis karya sastra, cerita pendek dapat juga dijadikan sarana untuk menuangkan ide-ide kreatif dan imajinatif dari pengarang. Melalui unsur intrinsik analisis cerita akan lebih bermakna, khususnya yang berkaitan dengan tema. Menurut Stanton (dalam Herawati, 2021:35), tema merupakan aspek cerita yang sejajar dengan 'makna' dalam pengalaman manusia; suatu pengalaman yang dapat diingat.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, untuk memahami unsur instrinsik dalam cerpen terbitan harian *Manuntung*, penelitian ini lebih mengarah pada pendapat Stanton. Menurutnya, tema merupakan aspek cerita yang sejajar dengan 'makna' dalam pengalaman manusia yang selalu diingat. Begitu pula dengan unsur ekstrinsik dalam kelima cerpen itu terdapat nilai makna sebagai struktur faktual yang disorot dari satu sudut pandang pengarang kepada pembaca. Nilai makna merupakan unsur isi dalam cerpen yang mengacu pada nilai-nilai, sikap, tingkah laku, dan sopan santun pergaulan yang dihadirkan pengarang melalui tokoh-tokoh di dalamnya. Artinya,

pesan-pesan yang dibawa pengarang untuk dihadirkan melalui keterjalinan peristiwa di dalam cerita agar dapat dijadikan pemikiran atau perenungan bagi pembaca (Siswandarti, 2009:44).

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan memanfaatkan teknik deskripsi, sedangkan teori yang digunakan adalah strukturalisme. Teknik analitik juga digunakan untuk menentukan nilai makna dalam cerpen-cerpen itu sebagai objek penelitian. Teknik analisis deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan lima cerpen yang telah diperoleh dari terbitan *Manuntung* periode 1989. Selain itu, teknik analitik juga digunakan untuk menentukan nilai makna dalam ketujuh cerpen tersebut.

Dalam pengumpulan dan analisis data yang didasarkan pada data-data pustaka berupa dokumen tertulis, seperti buku, majalah, surat kabar, dan data penunjang lainnya. Sementara itu, metode nonpustaka berupa kuesioner dan wawancara. Metode nonpustaka digunakan untuk menunjang data yang didapatkan dari dokumen tertulis. Pengumpulan data dengan metode nonpustaka berupa wawancara dan kuesioner dilakukan terhadap pengarang atau pihak-pihak tertentu yang dipandang memiliki pengetahuan mengenai cerpen di Kalimantan Timur. Sumber data diperoleh dari koran *Manuntung* yang terbit tahun 1989.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Cerpen sebagai salah satu karya sastra perlu mendapatkan perhatian dari berbagai kalangan, baik masyarakat umum maupun generasi pencinta karya sastra. Cerpen yang dimuat dalam terbitan harian di Kalimantan Timur adalah bagian bersejarah yang dapat menyemarakkan dunia sastra. Dalam penelitian ini, penulis hanya melacak lima

buah cerpen yang terbit di harian *Manuntung* pada tahun 1989. Kelima cerpen itu adalah (1) "Pijar Sepasang Mata" karya Herr Trunajaya (Januari 1989), (2) "Ketika Mahakam Berhenti Mengalir" karya Roedy R. Masykoer Boenna (Maret 1989), (3) "Salah Langkah" karya Jaka Pribadi (April 1989), (4) "Tangis Duka Itu Tertunda" karya Puri BK ( 22 April 1989), dan (5) "Kidung Nostalgia Suatu Masa" karya DP.Tono (Mei 1989). Berikut ini akan diuraikan kelima cerpen terbitan *Manuntung* yang dibangun berdasarkan struktur intrinsik.

#### 4.1. Cerpen "Pijar Sepasang Mata" Karya Herr Trunajaya

##### 4.1.1. Ringkasan Cerita

"Pijar Sepasang Mata" adalah kisah tentang gadis bernama Ayu. Ayu adalah gadis yang memiliki paras cantik dan berkaca mata. Sehari-harinya ketika bersekolah, kaca mata Ayu selalu menghiasi mata indahnya. Suatu hari, Ayu ingin mengubah penampilan agar berbeda seperti biasanya. Dengan didukung ibunya, Ayu mengganti kaca mata tebalnya dengan *contact lens*. Sejak itu, Ayu memakai *contact lens*. Seketika itu pula wajah Ayu berubah tambah cantik. Suatu hari, Ayu dan Bim, tetangganya akan pergi menonton lomba *motocross*. Teman-temannya yang turut hadir di perlombaan itu terkejut melihat Ayu tanpa memakai kaca mata. Banyak mata yang memandangi Ayu karena mendapat pujian dari teman-temannya, terutama teman cowok. Hari itu terasa indah sekali. Namun, tiba-tiba angin bertiup dengan kencang dan mata Ayu terasa pedih. Tanpa sadar Ayu mengusap matanya dengan tisu. Ayu merasa ada yang mengganjal di matanya. Ternyata, *contact lens* Ayu terlepas satu. Spontan teman-temannya tertawa melihat mata Ayu berbeda. Bim menenangkan hati Ayu. Kemudian, Ayu kembali memakai kaca mata. Ditatapnya

Bim dengan senyum tipis. Dan dua mata berpijar itu saling menatap. Dada mereka gemuruh sebagai isyarat keduanya sedang merasakan jatuh cinta.

##### 4.1.2. Tema

Cerpen "Pijar Sepasang Mata" mengangkat tema ketidakpercayaan diri seorang gadis terhadap penampilannya. Pembukaan cerita diawali dengan keinginan tokoh utama (Ayu) mengganti kaca mata tebalnya dengan *contact lens*. Selama ini, Ayu tidak percaya diri ketika akan mengubah penampilannya. Kebiasaannya memakai kaca mata tebal, membuat Ayu bosan dan jenuh. Ia ingin berubah, tetapi tidak percaya diri. Berkat bantuan ibunya, Ayu berhasil mengubah wajahnya lebih cantik. Alur yang digunakan adalah alur maju. Cerita berkembang menjadi sebuah konflik. Konflik itu muncul pada saat berhadapan dengan teman-temannya di tempat perlombaan *motocross*. Karena tidak terbiasa memakai *contact lens*, mata Ayu terasa gatal. Ayu mengusap mata sehingga *contact lens* terlepas dari matanya. Sontak, teman-teman Ayu menertawakan adegan yang dianggap mereka lucu.

Ayu masih menyeka matanya, dan setelah air matanya berkurang, terasa ada sesuatu yang hilang. Ayu panik, dengan segera ia meraba-raba tanah di bawahnya, barangkali *contact-lens*nya terjatuh: "Ada apa, Ayu?" tanya Bim khawatir. "Ngga apa-apa," jawab Ayu gugup. Bim segera mengerti suasana, dan ia pun menggamit lengan Ayu mengajaknya keluar dari tempat itu. "Ngga apa-apa kok". Mungkin Ayu sedikit pusing dengan suara motor. Mari, kita keluar sebentar!" tegas Bim penuh wibawa. "Aku tahu, angin nakal itu telah membuat *contact-lens*mu terjatuh!" Ayu hanya diam meremas Tissue di tangannya (Trunajaya, 1989:VI).

Kutipan di atas menunjukkan bahwa tokoh Ayu merasa malu dan minder karena mendapat perlakuan kurang menyenangkan dari teman-temannya. Ayu ingin terlihat lebih cantik dari sebelumnya, tetapi hal itu justru mempermalukan dirinya sendiri. Klimaksnya, Bim yang berperan sebagai teman dekat Ayu, berusaha menenangkan hati Ayu. Bahkan, Bim lebih menyukai penampilan Ayu sebelumnya dengan kaca mata tebal yang menjadi ciri khas Ayu.

#### 4.1.3. Nilai Makna

Cerpen "Pijar Sepasang Mata" mengisahkan persoalan hidup sehari-hari yang dialami oleh seseorang yang mengalami perubahan dalam dirinya. Nilai makna yang muncul dalam cerpen ini adanya hasrat seseorang ingin berubah menjadi lebih baik dari orang lain yang ada di lingkungannya. Tokoh utama (Ayu) dalam cerpen ini merasa bosan menghadapi penampilannya yang monoton. Kecantikannya pudar karena sebuah kaca mata tebal. Makna lain yang muncul adalah peristiwa yang mempermalukan diri tokoh Ayu, yakni *contact lens* yang selama ini dibanggakan malah mencelakan penampilannya. Seketika itu, kecantikannya hilang. Dibalik kesedihan, ternyata muncul seorang tokoh baik yang menunjukkan perhatian secara tulus pada Ayu. Ketidakberdayaan tokoh Ayu menahan rasa malu karena perbuatannya sendiri membuka peluang Bim untuk menyatakan perasaannya. Bim yang sejak lama peduli dan mengagumi Ayu merasa terdorong untuk melindunginya dari ejekan orang lain. Di sini pengarang mengakhiri konflik cerita dengan memunculkan kisah cinta baru terhadap tokoh Ayu dan Bim. Pijar sepasang mata itu saling menatap. Seakan-akan mengisyaratkan adanya cinta yang bersemayam di kalbu keduanya. Dada mereka gemuruh. Tidak ada duka lagi yang menyelimuti wajah Ayu. Keduanya merasa tentram dan damai, merajut hari-hari bahagia bersama.

## 4.2. Cerpen "Ketika Mahakam Berhenti Mengalir" Karya Roedy R. Masykoer Boenna

### 4.2.1. Ringkasan Cerita

Orang memanggilnya "Dugun". Ada juga yang memanggilnya "Agun". Orang-orang Bugis yang tinggal di seberang sering menyapanya dengan nama "Dugung". Dugun memiliki sebuah ketinting (perahu mesin) yang dibelinya dari Wak Baco. Dengan ketinting itu, Dugun berkeinginan dapat meneruskan SMA. Dugun tinggal bersama bapaknya di pesisir Sungai Mahakam. Ibunya sudah lama meninggal dunia ketika melahirkannya. Selain sekolah, Dugun bekerja sebagai pengantar orang-orang yang mendulang emas di Ulu Sungai Mahakam. Hasil dari pekerjaannya itu ia tabung sehingga dapat membeli sebuah ketinting dan kebutuhan hidup bersama bapaknya. Meskipun keinginannya memiliki Fatimah anak Haji Lasso kandas di tengah jalan, Dugun tidak patah semangat. Suatu hari, Dugun mendapat kabar dari temannya bahwa pemerintah akan menutup lokasi pendulangan emas itu karena dianggap ilegal. Para pendulang tidak ada yang menghiraukan kelestarian lingkungan. Mereka menebangi pohon-pohon dan membuat lubang di sekitar sungai sehingga daerah itu menjadi rusak dan semrawut. Ternyata berita itu benar. Pemerintah membuat larangan bagi masyarakat membuka pendulangan emas di daerah Ulu Sungai Mahakam. Bahkan, pemerintah juga melarang ketinting beroperasi di sungai itu. Dugun pun merasa kehilangan mata pencahariannya sebagai pengemudi ketinting.

### 4.2.2. Tema

Cerpen "Ketika Mahakam Berhenti Mengalir" mengangkat tema kegigihan seorang anak lelaki membantu ekonomi keluarganya. Alur cerita ini menggunakan

alur maju. Ceritanya berawal dari keinginan tokoh utama (Dugun) memiliki sebuah ketinting (perahu) untuk digunakan sebagai alat transportasi ke sekolah dan bekerja. Sejak Dugun memiliki alat transportasi berupa ketinting, masyarakat di daerah pesisir Ulu Sungai Mahakam sangat terbantu. Mayoritas penduduk setempat memanfaatkan hasil bumi sebagai mata pencaharian mereka. Sepulang sekolah Dugun mengantarkan orang-orang menggunakan ketintingnya. Upah yang diperoleh Dugun sangat membantu untuk kebutuhan hidupnya, terutama dalam menyelesaikan SMA yang tinggal satu tahun lagi.

Saat-saat seperti ini memang seharusnya dia istirahat dirumahnya seperti kebanyakan teman yang lain. Tapi mana bisa dia begitu kalau dia masih berkeinginan menggantungkan cita-citanya sampai tamat SMA. Dan dengan pekerjaannya sekarang pulalah dia harus menerima resiko dijauhi Fatimah anak haji Lasso lantaran Fatimah malu karena sering diejek teman-temannya karena punya pacar seorang pengemudi ketinting (Boenna, 1989:VI).

Kutipan tersebut menggambarkan kegigihan dan semangat seorang anak yang ingin menopang hidup keluarganya. Harapan untuk menyelesaikan SMA dilakukannya tanpa lelah. Ia rela berpacu melawan arus dan teriknya matahari demi sebuah harapan dan cita-cita. Bahkan, Dugun pasrah ketika dijauhi oleh Fatimah, gadis yang selama ini mengisi relung hatinya. Fatimah merasa malu mempunyai kekasih hanya sebagai pengemudi ketinting. Haji Lasso, Ayah Fatimah tidak melarang putrinya bergaul dengan Dugun. Namun, Dugun tidak memiliki kemampuan untuk membahagiakan Fatimah seandainya ia menikah dan hidup bersama Fatimah. Akhirnya,

Dugun memutuskan untuk menguburkan perasaannya terhadap Fatimah.

#### **4.2.3. Nilai Makna**

Cerpen "Ketika Mahakam Berhenti Mengalir" mengandung makna tentang kehidupan masyarakat pesisir yang tinggal di daratan Sungai Mahakam. Makna yang terungkap adanya eksploitasi terhadap alam untuk kepentingan sekelompok orang yang memanfaatkan hasil bumi sebagai mata pencaharian mereka. Masyarakat setempat tidak pernah menyadari akan bahaya yang dilakukannya jika merusak alam. Para pendulang tidak lagi menghiraukan kelestarian lingkungan. Mereka menebangi pohon-pohon dan membuat galian di sekitar sungai, akibatnya dataran sungai menjadi rusak dan limbahnya tercemar di mana-mana. Sungai pun menjadi kotor dan berbau. Sungguh menyedihkan kondisi Sungai Mahakam. Dugun merasakan bahwa apa yang dilakukan orang-orang pendulang emas di Ulu Sungai Mahakam itu adalah perbuatan salah. Di sisi lain, Dugun merasa mendapatkan manfaat dari hasil mengantarkan orang-orang pendulang ke dataran ulu sungai. Upah yang diterima Dugun dapat digunakan untuk melanjutkan SMA serta membantu perekonomian keluarganya. Pada bagian akhir, pengarang memunculkan peraturan daerah tentang larangan beroperasional transportasi ketinting di daerah sekitar pendulangan emas. Dengan adanya larangan tersebut, Dugun dan masyarakat setempat kehilangan mata pencaharian. Mereka pasrah dan menyadari akan kekeliruannya selama ini telah merusak lingkungan.

#### **4.3. Cerpen "Salah Langkah" Karya Jaka Pribadi**

##### **4.3.1. Ringkasan Cerita**

Di sebuah pondok kecil tinggal sepasang suami dan istri dengan tiga anak

yang masih kecil-kecil. Pondok itu terletak di samping sebuah perusahaan besar di daerah Samarinda. Pak Sardi dan istrinya, Sumini hidup rukun di pondok itu, meskipun dari perekonomian keluarga mereka sangat sederhana. Pak Sardi bekerja sebagai pesuruh. Ia pegawai yang rajin di perusahaan itu. Atas kebaikan pimpinan, ia diperkenankan untuk membuat pondok di sekitar perusahaan untuk memudahkannya dalam melaksanakan tugas. Akan tetapi, kebaikan pimpinan itu dibalasnya dengan tindakan tidak terpuji. Pak Sardi melakukan pencurian barang-barang inventaris milik perusahaan. Pimpinannya memaafkan perbuatan Pak Sardi asalkan bersedia mengganti semua barang yang dicurinya. Pak Sardi tidak sanggup mengembalikan barang-barang itu. Ia pasrah karena dipecat dari pekerjaannya. Istrinya yang mengetahui si suami mencuri dan dipecat dari perusahaan, sangat marah. Pikirannya kalut. Ia tidak tahu apa yang harus dilakukan karena sebentar lagi ia dan keluarga harus meninggalkan pondok pinjaman dari pimpinannya. Karena tidak tahan dengan celotehan isterinya, Pak Sardi meninggalkan rumah. Pergi entah ke mana. Sepeninggal Pak Sardi, istrinya didatangi dua orang tamu untuk menagih utang. Ternyata, suaminya berutang karena terjerat permainan judi. Itu sebabnya ia mencuri barang-barang inventaris perusahaan. Istrinya hanya pasrah. Ia berharap suaminya bertanggung jawab atas perbuatan buruk dan menyadari dirinya salah langkah.

#### 4.3.2. Tema

Cerpen "Salah Langkah" mengangkat tema keegoisan dan keputusasaan. Tema ini menggambarkan perilaku buruk seorang tokoh bernama Pak Sardi. Alur yang digunakan adalah alur maju. Munculnya konflik diawali dengan kemarahan sang istri bernama Sumini karena perilaku buruk

suaminya yang mencuri barang-barang inventaris perusahaan tempatnya bekerja. Sebenarnya, Pak Sardi pegawai yang rajin dan jujur. Ia sangat disayangi oleh pimpinannya. Pondok kecil yang ditempati Pak Sardi bersama istri dan anak-anaknya merupakan pemberian pimpinan atas ketulusannya bekerja menjadi pesuruh perusahaan. Peristiwa lain yang muncul adalah hukuman atas perbuatan Pak Sardi dengan cara diberhentikan bekerja di perusahaan itu dan harus meninggalkan pondok. Konflik selanjutnya adalah kebohongan yang diciptakan Pak Sardi untuk menutupi perbuatannya. Sang istri tidak menduga, jika suaminya tega melakukan perbuatan tercela dan dosa, yakni bermain judi hanya untuk ambisi yang salah langkah.

Kenapa dia melakukan pencurian? Untuk apa uang curian itu? Itulah pertanyaan yang diajukan kepadanya. Jawaban hanya satu. Karena kebutuhan ekonomi keluarga yang tidak mencukupi. Tapi semua itu tidak masuk akal. Karena dia keluarga kecil. "Sangatlah mustahil dia kekurangan. Apalagi sang isteri nyambil jualan kecil-kecilan. Lalu apa? Baik pimpinan perusahaan maupun isterinya tidak pernah memperoleh jawaban yang pasti. Petenggaran siang itu, antara Pak Sardi dan isterinya adalah berkisar tentang pertanyaan itu. Isterinya butuh jawaban yang jujur dari Pak Sardi. Namun, yang ditanya tidak jawaban yang patut dipercaya (Pribadi:1989:VI).

Kutipan itu menunjukkan keegoisan tokoh utama yang tidak bertanggung jawab atas perbuatannya. Ia pergi begitu saja setelah mengecewakan pimpinan yang sudah baik padanya. Terlebih lagi, Pak Sardi tidak jujur pada istrinya. Ia tidak mengakui hasil dari mencurinya itu digunakan untuk kepentingan dirinya. Bahkan, ia memasalah-



kan kebutuhan hidup keluarganya yang kekurangan sehingga ia mencuri barang-barang perusahaan. Sementara itu, istrinya putus asa dan pasrah atas sikap dan perilaku buruk suaminya yang suka berutang karena kecanduan bermain perjudian.

### 4.3.3. Nilai Makna

Cerpen "Salah Langkah" menunjukkan ketidakberdayaan seorang tokoh dalam mengendalikan keegoisannya. Tokoh utama (Pak Sardi) adalah pegawai yang rajin. Sebagai pesuruh di sebuah perusahaan, Pak Sardi diperlakukan dengan baik oleh pimpinan. Nilai makna yang muncul dalam cerpen ini adalah terjadinya suatu peristiwa yang mengejutkan lingkungan pekerjaan. Perbuatan yang tidak pernah diduga telah terjadi. Barang-barang perusahaan disalahgunakan Pak Sardi hanya untuk memenuhi ambisinya. Peristiwa tersebut merupakan perubahan sosial kultural pada diri seseorang yang awalnya berwatak baik, jujur, dan rajin. Perbuatan buruk Pak Sardi, bukan hanya mengecewakan pimpinannya, melainkan menimbulkan guncangan batin seorang istri ketika mengetahui suaminya mencuri barang-barang perusahaan. Makna mendalam yang dirasakan seorang istri adalah gejolak batin yang diderita akibat perbuatan tercela seorang suami. Apalagi ketika Sumini mengetahui bahwa suaminya banyak utang karena kegemaran bermain judi. Hal itulah yang membuat Pak Sardi mencuri barang-barang perusahaan agar dapat membayar utang-utangnya karena ambisi dan keegoisannya bermain judi tanpa peduli dengan penderitaan yang dialami istri dan ketiga anaknya. Di sini pengarang mengakhiri konflik permasalahan dengan tidak memunculkan penyelesaian. Tokoh utama malah pergi dari masalah. Ia tidak dapat memberikan kedamaian pada sang istri. Justru ia meninggalkan sebuah penderitaan berkepanjangan

di batin Sumini. Salah langkah yang dilakukan Pak Sardi menjadikan Sumini pasrah serta larut dalam kesedihan yang berkepanjangan.

## 4.4. Cerpen "Tangis Duka Itu Tertunda" Karya Puri BK

### 4.4.1. Ringkasan Cerita

Sebuah dusun yang sepi, tepatnya di pojok belokan jalan setapak terdapat sebuah gubuk tua yang reyot dan kumuh. Di gubuk itu lahirlah seorang bayi perempuan dari seorang ibu bernama Ratmi. Ratmi hanya bisa satu bulan dapat menimang bayi hasil dari perkawinannya dengan Yadi. Karena sakit keras, Ratmi meninggalkan bayi dan suaminya untuk selamanya. Bayi itu diserahkan Yadi pada Pak Kusno sebagai orang tua angkat bayi mungil itu. Secara kebetulan Pak Kusno tidak memiliki keturunan. Kemudian, Pak Kusno dan Mbok Kusno memberi nama Rahayu pada bayi itu. Ayu dibesarkan bagaikan anaknya sehingga Ayu menganggap Pak Kusno dan Mbok Kusno adalah orang tuanya. Enam belas tahun berlalu. Kini Ayu tumbuh menjadi gadis remaja yang duduk di bangku SMP. Ayu dibesarkan di dusun yang penuh tantangan, baik alam maupun kehidupan keluarganya mengantarkan jiwa dan raga Ayu menjadi sesosok remaja yang kuat dan ulet. Pekerjaan berat sudah terbiasa ia geluti. Mendaki perbukitan dengan segulungan kayu di punggungnya adalah kehidupannya sehari-hari. Tiap musim panen ia menumbuk padi di lesung. Hanya untuk mendapatkan ijazah SMP, ia harus melangkahkan kaki menembus perjalanan yang panjang menuju sekolah. Akhirnya, ia berhasil mendapatkan ijazah SMP. Suatu hari, rumah Pak Kusno didatangi seorang lelaki setengah baya. Lelaki itu bernama Yadi. Sontak Pak Kusno dan istrinya terkejut melihat kedatangan Yadi, ayah kandung Rahayu. Yadi bermaksud mengajak

Ayu tinggal bersamanya. Istri Pak Kusno tidak sanggup jika harus berpisah dengan Ayu yang sudah dianggap sebagai anaknya. Sementara itu, Ayu yang mengetahui bahwa ia masih mempunyai ayah kandung, terkejut dan menatap tajam pada ayahnya. Akhirnya, Ayu tetap memilih orang tua angkatnya. Ayu tidak mau meninggalkan Pak Kusno dan Mbok Kusno.

#### 4.4.2. Tema

Cerpen "Tangis Duka Itu Tertunda" mengangkat tema kebimbangan dalam menentukan pilihan. Tema ini berawal dari kelahiran seorang bayi perempuan yang ditinggal pergi oleh ibu kandungnya untuk selamanya. Bayi yang baru berusia satu bulan itu tidak pernah merasakan kasih sayang dari kedua orang tuanya karena ayahnya bernama Yadi dengan rela menyerahkan dirinya pada orang lain. Alur cerita ini menggunakan alur maju. Kisahnya berkembang dari pembukaan, konflik, dan penyelesaian. Semenjak tinggal bersama orang tua angkatnya, Ayu merasakan arti kehidupan. Berbagai rintangan dan hambatan ia lalui bersama orang tuanya, meskipun hidup di gubuk yang reyot dan keterbatasan ekonomi. Kegelisahan Ayu dan kedua orang tua angkatnya tiba-tiba muncul pada saat pengarang menghadirkan sosok Yadi, ayah kandung Ayu. Konflik ini muncul pada saat Rahayu berusia enam belas tahun. Setelah ia menamatkan SMP dan memperoleh ijazah, ayah kandung Ayu bernama Yadi datang. Yadi ingin mengajak Ayu tinggal bersamanya di Kota Palu. Mendengar hal itu, rasa sedih terukir jelas di wajah Pak Kusno dan istrinya. Demikian pula dengan Ayu. Ia merasa tidak tega meninggalkan orang tua angkat yang merawatnya sejak masih bayi.

"Nak...siapa ?" Suara Pak Kusno terdengar serak. "Saya..., Yadi,...Pak, Mbok" Suara Yadi dalam, berat, polos. "Masya Allah" suara mbok Kusno

sembari tangannya menarik tangan Yadi membawanya masuk ke rumah. Mereka berbincang-bincang mengenang masa silam, banyak yang mereka perbincangkan. "Jadi selama ini nak Yadi di Palu ?" "Ya, mbok" "Di mana Rahayu mbok ?" Ayu muncul ke ruang depan dengan satu piring ketan dan kopi hangat. Lelaki itu memandangi. Mata itu memandang tak berkedip, ditelusuri ujung ramut sampai ujung kaki "Ah...seperti ibunya, ya seperti Ratmi" hati Yadi berdesis. Namun, Ayu hanya bisa menunduk saja (Puri, 1989:VI).

Kutipan tersebut, menggambarkan keterkejutan tokoh Ayu ketika menghadapi persoalan baru dalam hidupnya. Sebelumnya ia tidak pernah mengetahui sosok ayah kandungnya. Tiba-tiba muncul di hadapannya seorang lelaki yang mengaku sebagai ayah kandungnya. Kekecewaan dan kekesalan berkecamuk di pikiran Ayu tentang sosok ayah yang tega menterlantarkan anaknya. Ayahnya lebih memilih mencari ketenangan dan kehidupan layak di kota lain dan meninggalkan anaknya. Antiklimaks dari permasalahan yang dialami Ayu adalah menentukan pilihan hidup, haruskah ia pergi mengikuti ayah kandungnya dan meninggalkan orang tua angkat yang selama ini mengasahi dan menyayangnya sepenuh hati. Tidak mungkin Ayu meninggalkan Pak Karso dan Mbok Karso. Ia tetap memilih hidup bersama orang tua angkatnya.

#### 4.4.3. Nilai Makna

Cerpen "Tangis Duka Itu Tertunda" menunjukkan gejolak perasaan seorang anak (Rahayu), yang ingin melampiaskan kebenciannya pada seorang lelaki (Yadi) yang menelantarkannya. Selama enam belas tahun gadis bernama Ayu hidup tanpa kasih sayang orang tua kandungnya. Nilai makna yang muncul dalam cerita ini adalah

keterkejutan dan keraguan tokoh Ayu ketika mengetahui bahwa Pak Kusno dan Mbok Kusno bukan orang tua kandungnya. Padahal, selama ini orang tua renta itulah bersusah payah dengan keterbatasan ekonomi merawat dan membesarkannya. Bahkan, orang tua angkatnya itu berhasil membiayai sekolah Ayu, meskipun sebatas SMP. Makna lainnya adalah keteguhan hati tokoh Ayu untuk tetap mempertahankan tinggal dan hidup bersama kedua orang tua angkatnya. Padahal, Ayu ingin melanjutkan SMA agar ia dapat mencapai cita-citanya. Jika ia tetap tinggal bersama kedua orang tua angkatnya, mungkin saja ia tidak dapat melanjutkan SMA karena keterbatasan ekonomi. Di sisi lain, Ayu tidak tega meninggalkan orang tuanya angkatnya yang selama ini memberikan arti kehidupan dan kasih sayang. Dalam cerpen ini, pengarang mengakhiri cerita dengan cara menyelesaikan masalah dengan baik. Meskipun awalnya gejala batin seorang anak yang merasa bimbang ketika harus menentukan pilihan. Namun, akhirnya tokoh-tokohnya dipersatukan dalam kebahagiaan, diiringi dengan isak tangis yang mewarnai relung hati mereka.

#### **4.5. Cerpen “Kidung Nostalgia Suatu Masa” Karya DP.Tono**

##### **4.5.1. Ringkasan Cerita**

Suasana Metropolitan yang hiruk pikuk membisingkan telinga para tuna wisma yang sedang menikmati keindahan malam dengan sejuta bintang di bawah jembatan. Pak Harun dan Ibu Mariamah adalah pasangan suami dan istri renta yang berasal dari Kota Surabaya. Keduanya terdampar di Jakarta dan hidup bersama para tuna wisma di bawah jembatan. Pagi harinya, para tuna wisma disibukkan dengan mengelilingi Metropolitan untuk mengais rezeki serta meminta belas kasihan pada pengendara yang melintas di jalan. Tidak terkecuali

Pak Harun dan Ibu Mariamah. Sepanjang hari pasangan tua renta itu berjalan berkeliling rumah penduduk dengan harapan mendapatkan upah bernyanyi. Namun, sampai setengah hari keduanya tidak mendapatkan uang. Ketika keduanya hampir putus asa, dari kejauhan ada seorang lelaki muda memanggil dan menyuruhnya bernyanyi. Sontak, Pak Harun dan istrinya bernyanyi lagu *Jembatan Merah*. Anak muda itu bernama Andi. Kedatangan Pak Harun dan istrinya sangat membantunya menyelesaikan tugas akhir kuliah. Pak Harun menceritakan tentang lagu *Jembatan Merah* yang dinyayikannya setiap kali mengamen. Ternyata, lagu itu memiliki nilai sejarah pada masa penjajahan Belanda. Anak Pak Harun bernama Budi saat masih bayi telah meninggal dunia ditembak oleh serdadu Belanda. Pak Harun juga menceritakan kebaikan komandannya bernama Pak Tomo. Pak Tomo yang bernama lengkap Sutomo Hardisaputra. Mendengar nama ayahnya disebut Pak Harun, tiba-tiba Andi masuk ke dalam rumah dan keluar lagi bersama Pak Tomo, komandan yang memimpin prajurit arek-arek Surabaya. Lalu keduanya bernostalgia. Keberadaan Pak Harun dan istrinya selain meminta pengakuan sebagai veteran, juga membantu Andi menyelesaikan skripsinya. Kemudian, Pak Harun, Ibu Mariamah, Andi, dan Pak Tomo saling berjabat tangan melepas keharuan. Udara sore yang teduh, seteduh hati suami dan istri itu.

##### **4.5.2. Tema**

Cerpen “Kidung Nostalgia Suatu Masa” mengangkat tema nasionalisme masa lampau. Alur yang digunakan adalah alur campuran, yakni alur maju dan alur mundur. Cerita ini berawal dari kesibukan sekelompok masyarakat tunawisma dengan latar belakang pekerjaan yang beragam. Ada yang bekerja sebagai pengamen, pemulung, penjual koran, pemungut puntung rokok,

dan lain sebagainya. Mereka hidup rukun dan tinggal di bawah jembatan. Di antara sekelompok tunawisma itu, ada sepasang suami dan istri renta bernama Pak Harun dan Ibu Mariamah turut tinggal di situ. Berbekalkan kerincingan, tiap hari keduanya berkeliling mendatangi rumah ke rumah menjual suara agar mendapatkan rupiah. Suka dan duka dirasakan pasangan itu. Hampir setengah hari keduanya berjalan kaki mengitari rumah penduduk sambil memegang kerincing, namun satu rupiah pun tidak didapatkannya. Seorang pemuda yang duduk di teras rumah, tiba-tiba memanggil Pak Harun dan Ibu Mariamah. Anak muda itu bernama Andi. Ia meminta pasangan itu bernyanyi. Pasangan itu menyanyikan lagu *Jembatan Merah*. Sontak, Andi terkejut, karena secara kebetulan ia sedang menyelesaikan skripsi dengan tema sejarah masa penjajahan Belanda. Andi meminta pada Pak Harun menceritakan tentang *Jembatan Merah* yang sering dinyanyikan Pak Harun. Pak Harun pun bercerita dengan wajah yang sedih.

“Di jembatan inilah Bapak harus mengorbankan anak bapak yang cuma semata wayang demi keselamatan Komandan Bapak. Di tengah pertempuran yang dahsyat bapak menggondong Budi, untuk bapak selamatkan ke markas. Terpaksa anak bapak, bapak letakkan di tempat yang aman menurut bapak aman!. Kemudian Pak Tomo bapak angkat ke balik tembok yang dekat dengan kami. Sesaat kemudian bapak mendengar suara tembakan yang beruntun segera bapak bertiarap sambil mengamati kiri-kanan bapak bertapa hati bapak terkejut rupanya Belanda keparat itu telah membidikkan laras pistolnya pada Budi....” Cerita Harun terputus sebab Mariamah mulai terisak-isak, air matanya telah membahasahi baju kebaya (Tona, 1989:VI).

Dalam kutipan tersebut, pengarang menggunakan alur balik untuk menceritakan sebuah peristiwa masa lampau. Cerita selanjutnya mengalir menggunakan alur maju karena tokoh-tokohnya dipertemukan secara tidak sengaja dalam kondisi masing-masing sudah renta. Pak Tomo yang dulu diselamatkan oleh Pak Harun, ternyata Ayah Andi. Andi merasa bahagia dapat mempertemukan Pak Tomo dengan Pak Harun.

#### 4.5.3. Nilai Makna

Cerpen “Kidung Nostalgia Suatu Masa” menceritakan perjuangan suami istri yang hidup terlunta-lunta di Metropolitan. Nilai makna ini sering dijumpai dalam masyarakat perkotaan yang biasa disebut sebagai tunawisma. Sebagai orang yang pernah berjuang membela tanah air dari jajahan Belanda, Pak Harun menginginkan dirinya diperlakukan sebagai veteran oleh pemerintah Indonesia. Semenjak Pak Harun dan istrinya bertemu dengan Pak Tomo, keduanya diperlakukan dengan baik. Bahkan, Pak Tomo membalas semua kebaikan Pak Harun yang dulu pernah menyelamatkan nyawanya dari penjajah. Wajar jika Pak Harun menyelamatkannya karena Pak Tomo adalah komandan pasukan arek-arek Surabaya. Di sini, pengarang menggambarkan adanya nilai kebersamaan, saling membantu, dan tidak pandang kedudukan di masa lalu. Rasa nasionalisme dan mencintai sesama masih dimiliki oleh pejuang-pejuang itu. Dahulu, Sutomo Hardisaputra adalah komandan yang bertugas memimpin tentara-tentara Indonesia di Surabaya. Sementara itu, Pak Harun sebagai prajurit rela mengorbankan anak semata wayangnya ditembak penjajah Belanda demi membela komandannya. Rasa memiliki antara Pak Harun dengan Pak Tomo masih melekat hingga saat ini. Mungkinkah semangat kebangsaan dan cinta tanah air dapat

dimiliki generasi muda sekarang? Semua memerlukan proses. Pak Harun dan istrinya kembali ke Surabaya dengan membawa sejuta kenangan indah yang tidak terlupakan.

## PENUTUP

Kehadiran cerita pendek (cerpen) Indonesia tidak terlepas dari peran media massa terutama harian *Manuntung* di Kalimantan Timur. Cerpen-cerpen yang terbit di harian *Manuntung* periode 1989 memiliki keragaman tema, karakter, dan realitas sosial yang terjadi di lingkungan pengarang. Oleh karena itu, pendeskripsian struktur intrinsik kelima cerpen terbitan *Manuntung* ini lebih difokuskan pada tema dan nilai makna. Secara singkat kelima cerpen adalah (1) Cerpen “Pijar Sepasang Mata” mengangkat tema kegelisahan seorang gadis terhadap dirinya. Cerpen ini dimaknai sebagai persoalan hidup yang dialami oleh seorang gadis bernama Ayu. Ayu tidak percaya diri atas penampilannya sehingga berkeinginan untuk berubah menjadi lebih baik dari orang-orang yang meremehkannya. (2) Cerpen “Ketika Mahakam Berhenti Mengalir” mengangkat tema kegigihan seorang anak lelaki membantu ekonomi keluarganya. Cerpen ini mengandung makna tentang kehidupan masyarakat pesisir yang tinggal di daratan Sungai Mahakam. Makna yang terungkap adanya eksploitasi terhadap alam untuk kepentingan sekelompok orang yang memanfaatkan hasil bumi sebagai mata pencaharian mereka. Mereka pasrah dan menyadari akan kekeliruannya selama ini telah merusak lingkungan. (3) Cerpen “Salah Langkah” mengangkat tema keegoisan dan keputusasaan. Tema ini menggambarkan perilaku buruk tokoh bernama Pak Sardi. Cerpen ini dimaknai sebagai bentuk ketidakberdayaan seorang tokoh dalam mengendalikan keegoisannya. Pak Sardi memilih pergi dari masalah,

meninggalkan penderitaan di batin Sumini, istrinya. Salah langkah yang dilakukan Pak Sardi menjadikan Sumini pasrah serta larut dalam kesedihan yang berkepanjangan. (4) Cerpen “Tangis Duka Itu Tertunda” mengangkat tema kebimbangan dalam menentukan pilihan. Cerpen ini menunjukkan gejala perasaan seorang anak bernama Rahayu, yang ingin melampiaskan kebenciannya pada seorang lelaki yang menelantarkannya. Nilai makna yang muncul dalam cerita ini adalah keterkejutan dan keraguan tokoh Ayu ketika mengetahui bahwa Pak Kusno dan Mbok Kusno bukan orang tua kandungnya. (5) Cerpen “Kidung Nostalgia Suatu Masa” mengangkat tema nasionalisme masa lampau. Cerita ini berawal dari pertemuan Sutomo Hardisaputra—dahulu adalah komandan yang bertugas memimpin tentara-tentara Indonesia di Surabaya—dengan Pak Harun sebagai prajurit. Keduanya di pertemuan setelah menjadi tunawisma. Nilai makna dalam cerpen ini menggambarkan adanya kebersamaan, saling membantu, dan tidak pandang kedudukan di masa lampau. Rasa nasionalisme antarsesama masih dimiliki oleh pejuang-pejuang itu.

Secara keseluruhan, kelima cerita pendek terbitan *Manuntung* di Kalimantan Timur menggambarkan kehidupan masyarakat umum dengan berbagai peristiwa dan kejadian yang mewarnai kehidupan tokoh-tokoh dalam cerpen itu. Tema dalam kelima cerpen memiliki perwatakan dan karakteristik penceritaan yang berbeda. Kelima cerpen itu diilustrasikan pengarang dengan cara pandang dan pola-pola penceritaan yang berbeda, berdasarkan pengalaman pengarang dengan berbagai konflik dan penyelesaiannya. Sementara itu, nilai makna adalah gambaran kehidupan yang dialami masyarakat umum dengan latar, waktu, dan lingkungan tertentu yang melatarbelakangi terjadinya peristiwa

dalam cerpen yang terjadi di lingkungan sosial dan budaya Kalimantan Timur.

## DAFTAR PUSTAKA

- BK, Puri. Cerpen "Tangis Duka Itu Tertunda". Balikpapan: Terbitan *Manuntung*. (Sabtu, 22 April 1989 halaman VI).
- Boenna, Roedy R. Masykoer. Cerpen "Ketika Mahakam Berhenti Mengalir". Balikpapan: Terbitan *Manuntung*. (Jumat, 10 Maret 1989 halaman VI).
- Culler, Jonathan. 1975. *Structuralist Poetics: Structuralism, linguistics and the Study of Literature*. London: Routledge and Kegan Paul, Ltd.
- Herawati, Yudianti 2021. "Tema dan Nilai Moral dalam Empat Cerita Pendek Terbitan Surat Kabar *Manuntung* di Kalimantan Timur" dalam Jurnal *LOA Ketatabahasaan dan Kesusatraan*. Volume 16 Nomor 1, Juni 2021. Halaman 1—83. Samarinda: Kantor Bahasa Provinsi Kalimantan Timur.
- Kuntowijoyo. 1987. *Budaya dan Masyarakat*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Pribadi, Jaka. Cerpen "Salah Langkah". Balikpapan: Terbitan *Manuntung*. (Rabu 1 April 1989 halaman VI).
- Pudawari, Herawati, Yudianti, dan Kurniawati, Diyan. 2004. "Cerita Pendek Indonesia di Kalimantan Timur (Tahap I)" dalam Laporan Penelitian Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Provinsi Kalimantan Timur, Departemen Pendidikan Nasional. Samarinda: Kantor Bahasa Provinsi Kalimantan Timur.
- Rampan, Korrie Layun. 2011. "Kalimantan Timur dalam Sastra Indonesia" dalam Korrie Layun Rampan. *Sumbangan Borneo Kalimantan terhadap Sastra Indonesia, Brunei Darussakam, dan Malaysia*. Yogyakarta: Araska Printika.
- Siswandarti, 2009. *Teori Pengkajin Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Stanton, Robert. 2012. *Teori Fiksi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sudjiman, Panuti. 1991. *Memahami Cerita Rekaan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Tono, DP. Cerpen "Kidung Nostalgia Suatu Masa". Balikpapan: Terbitan *Manuntung*. (Sabtu, 27 Mei 1989 halaman VI).
- Trunajaya, Herr. Cerpen "Pijar Sepasang Mata". Balikpapan: Terbitan *Manuntung*. (Selasa 3 Januari 1989 halaman VI).
- Wicaksono, Andri. 2014. *Pengkajian Prosa Fiksi*. Yogyakarta: Garudhawaca.